

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *SANG GURU*
KARYA GERSON POYK: TINJAUAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

NURHAYATI

A 310 040 043

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003: 61).

Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1991: 56). Seperti halnya budaya, sejarah, dan kebudayaan sastra juga merupakan bagian dari ilmu humaniora. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu.

Karya sastra juga berfungsi sebagai suatu tindakan komunikasi antar penulis dan pembaca serta menjembatani antara satu pembaca dengan pembaca lain. Konsep-konsep ideologis sangat penting bagi tindak komunikasi sastra, mengingat teks sastra tidak hanya merefleksikan secara deskriptif norma-norma dan nilai-nilai suatu masyarakat, melainkan sebaliknya mungkin saja dapat memperkuat atau meruntuhkan nilai dan norma

tersebut. Ideologi-ideologi tentang gender, kelas sosial dan ras tampak di mana-mana.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya. Selain itu, pembaca juga diharapkan mendapatkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai luhur yang terdapat dalam karya sastra salah satunya adalah nilai moral. Moral menyangkut sesuatu yang baik dan buruk pada perubahan manusia sebagai manusia dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu masalah moral melekat dalam kehidupan masyarakat (Hadiwardoyo, 1994: 9).

Salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai moral adalah novel *Sang Guru*. Novel ini menceritakan tentang seorang guru ikatan dinas sekolah di Surabaya bernama Ben yang ditugaskan untuk mengajar di sebuah SMP di Ternate. Bersama ibunya, ia menumpang kapal yang menuju pulau itu dengan segumpal harapan bagi masa depannya. Di hari-hari pertama sebagai guru di pulau kecil itu, Ben mulai merasakan kesulitan ekonomi seperti yang dialami oleh rekan-rekan sejawatnya. Untunglah, Pak Ismail mau memberi pinjaman yang dapat dikembalikan setelah gaji mereka datang. Akhirnya Ben dan ibunya mulai terbiasa dengan kehidupan di pulau yang kecil itu. Akan tetapi, nasib berkata lain, Ben terseret dalam suatu peristiwa yang menyebabkannya beserta ibu dan kenalan-kenalannya harus pergi ke Manado. Peristiwa tersebut dikarenakan saat Ben piknik bersama teman-temannya,

terjadi kecelakaan yang menimpa Said salah satu muridnya. Said mengalami patah leher setelah terjun ke laut untuk menunjukkan kebolehannya berenang di hadapan kakak dan gurunya. Ben pergi ke Manado untuk mengobati Said. Akhirnya, karena terjadi pemberontakan Permesta Ben tidak bisa kembali lagi ke Ternate.

Kelebihan novel *Sang Guru* adalah mengangkat hakikat hidup yang sebenarnya. Tokoh Ben mencerminkan profil seorang guru yang hidup sederhana dan bersahaja, banyak nilai moral yang dapat diambil dari tokoh Ben maupun berbagai peristiwa dalam novel ini. Kasih sayang terhadap ibunya maupun rekan-rekannya, gaya hidupnya yang bersahaja, ketekunan kerja, kejujuran ketika memberikan mutiara kepada orang yang berhak, tanggung jawab yang dimiliki, serta nilai-nilai kehidupan yang lainnya.

Novel *Sang Guru* merupakan salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh Gerson Poyk. Gerson Poyk lahir 16 Juni 1931 di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Mula-mula Gerson Poyk bekerja sebagai guru, kemudian menjadi wartawan Sinar Harapan (sampai 1970). Gerson Poyk menjadi wartawan *freelance* dan kolumnis beberapa majalah dan surat kabar. Gerson Poyk pernah mendapat kesempatan mengikuti *International Writing Program* dan Universitas Iowa, di Iowa City, AS (1970-1971). Tahun 1983, menghadiri Pertemuan Pengarang Asia Afrika di India. Gerson Poyk mendapat Hadiah Sastra ASEAN tahun 1989.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai moral novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk dengan pendekatan semiotik.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk?
2. Bagaimanakah nilai moral dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk.
2. Mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra.

Penelitian novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis nilai moral.

b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang, demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Penelitian Sayekti Handayani (2005) yang berjudul "Aspek Moral dalam Novel *Biru* Karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotik" mengungkapkan, berdasarkan analisis semiotik terhadap novel *Biru*, ditemukan bahwa: (1) Aspek agama sebagai penentram batin yaitu

tindakan yang dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta, (2) Aspek kepedulian terhadap lingkungan yaitu suatu tindakan peduli dalam pencemaran lingkungan, (3) Aspek korupsi dan memperkaya diri yaitu tindakan yang dilakukan bukan hanya karena alasan minimnya ekonomi, tetapi sudah merupakan suatu kebudayaan khususnya di Indonesia, (4) Aspek perselingkuhan yaitu alasan perselingkuhan salah satunya adalah tidak ada kecocokan antara keduanya, (5) Aspek pelecehan seksual yaitu pelecehan terhadap perempuan yang tidak hanya terbatas pada gerakan fisik, tetapi sudah mengarah pada tindakan kriminal yaitu perkosaan, (6) Aspek pergaulan bebas yaitu ada pergaulan tanpa batasan yang dilakukan sebagian anak muda dan salah satu penyebabnya adalah pengaruh lingkungan dan longgarnya moral agama dan efek sosial di kalangan anak muda.

Penelitian mengenai nilai moral juga pernah dilakukan Evriana Lestyarini (2005) yang berjudul "Aspek Moral Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Semiotik". Lestyarini mengungkapkan aspek moral yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* antara lain: (1) aspek penyalahgunaan kekuasaan digambarkan melalui tokoh insinyur Dalkijo yang melakukan korupsi pada proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor, (2) aspek kenakalan remaja melalui tokoh Bejo dan beberapa temannya tergolong anak muda yang suka bermain judi dan minuman keras, (3) aspek kriminalitas dilukiskan melalui perilaku orang-orang kampung dan para pekerja proyek yang melakukan pencurian

terhadap bahan bangunan secara terang-terangan, (4) aspek ketidakpastian dapat diketahui dari tindakan insinyur Dalkijo dianggap suka memaksa kehendak kepada orang lain, dan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya, (5) aspek keyakinan beragama tampak melalui tokoh insinyur Kabul yang taat beribadah sebagai umat beragama, (6) aspek kejujuran dilukiskan oleh tokoh insinyur Kabul memiliki pribadi yang jujur, lurus dan tidak mementingkan kepentingan sendiri, (7) aspek cinta kasih terhadap lawan jenis atau pria dan wanita digambarkan oleh Wati yang memiliki rasa cinta terhadap lawan jenisnya yaitu insinyur Kabul.

Penelitian Endah Fajarini (2006) yang berjudul "Aspek Moral Pada Tokoh Utama Novel *Tabularasa* Karya Ratih Kumala Tinjauan Psikologi Sastra" mengungkapkan, berdasarkan analisis psikologi sastra, aspek moral pada tokoh utama dalam novel ini adalah: (a) aspek sikap rela berkorban dan bertanggung jawab, sikap tokoh atau tingkah laku yang mencerminkan jati dirinya, (b) aspek kesetiaan tokoh utama, sikap patuh terhadap nilai atau norma-norma tertentu dalam kehidupan, dan (c) aspek kemandirian, sikap seseorang yang berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Catur Mulato (2006) dengan judul "Aspek Moral dalam Novelet *Sagra* Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra)." Mulato mengungkapkan, berdasarkan analisis struktural dapat disimpulkan bahwa novelet *Sagra* memiliki struktur yang saling mendukung, terjalin erat dan mencapai totalitas makna. Adapun

unsur-unsur struktural dalam novelet berupa tema, alur, latar, dan penokohan menunjukkan keterjalinan unsur antara yang satu dengan yang lain sehingga menjadi utuh dan padu. Berdasarkan analisis aspek moral dalam novelet *Sagra*, aspek moral yang ditangkap oleh peneliti adalah aspek moral keagamaan, moral kemanusiaan, aspek moral keadilan, dan aspek moral pergaulan. Aspek moral tersebut merupakan cerminan dalam sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam novelet *Sagra*.

Septefin Dyah Prabawani (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Aspek Moral dalam *Cerita Banjaran Karna Versi Ki Nartosabdo*: Analisis Semiotik" mengungkapkan, berdasarkan analisis semiotik terdapat beberapa aspek moral dalam *Cerita Banjaran Karna Versi Ki Nartosabdo*, yakni aspek sikap ksatria bawalaksana (*sabdo pandeta ratu*), aspek kesetiaan, aspek nasionalisme dan patriotisme. Aspek sikap ksatria bawalaksana (*sabdo pandeta ratu*), dicerminkan sikap Karna pada saat ditemui Prabu Kresna tentang keberpihakkannya apabila terjadi perang Bharatayudha, Karna menjawab dengan tegas akan tetap memihak pada Kurawa, bahkan berharap Bharatayudha harus terjadi. Dalam aspek kesetiaan digambarkan sikap Karna dalam menjunjung tinggi aturan atau hukum. Aspek nasionalisme dan patriotisme yaitu pada sikap lahiriah Karna tanpa ragu-ragu untuk tetap memihak dan menyatu dengan para Kurawa, meskipun batinnya tetap memihak Pandawa.

Penelitian lain dilakukan Yoseph Yapi Taum (2007) yang berjudul "Menyaksikan Jiwa-Jiwa Yang Dibantai: Mengajarkan Tragedi 1965 Melalui Sastra". Penelitian ini mengkaji tiga buah cerpen yaitu cerpen *Ancaman* karya H. G. Ugati, cerpen "Maut" karya Mohammad Sjoekoer, dan cerpen "Perempuan dan Anak-anaknya" karya Gerson Poyk. Hasil pembahasan terhadap cerpen "Perempuan dan Anak-Anaknya" karya Gerson Poyk mengungkapkan bahwa nilai moral yang dapat dipetik adalah kekuatan cinta yang dapat mengatasi berbagai rintangan besar. Hal ini ditunjukkan tokoh **A** yang tetap menerima Hadijah beserta 6 orang anaknya. Hadijah sendiri adalah janda tokoh **K** seorang anggota PKI. Semasa hidup tokoh **K** selalu berbuat zalim terhadap tokoh **A**. Meskipun demikian tokoh **A** tetap menerima Hadijah dan anak-anaknya. Nilai ini membawa konsekuensi pada nilai lainnya seperti toleransi terhadap perbedaan pandangan. Jika semakin banyak orang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, maka keragaman bangsa Indonesia tidak akan menjadi masalah di masa depan.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pengkajian nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Adapun perbedaannya adalah peneliti akan mengungkap nilai moral yang terdapat dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk dengan pendekatan semiotik.

2. Landasan Teori

a. Pendekatan Struktural

Analisis struktural merupakan tahap yang penting dalam penelitian sastra, tetapi bukan berarti analisis struktural merupakan tujuan yang utama dalam penelitian sastra. Analisis struktural merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh sebab itu, peneliti tidak boleh terjebak dalam analisis struktural sebab tujuan utama dalam penelitian adalah mengkaji makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra fiksi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya (Abrams dalam Nurgiantoro, 2007: 36). Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan dan gambaran semua bahan yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain struktur karya sastra juga bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan makna yang utuh dalam karya sastra.

Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam (segi intrinsik) karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Tujuan analisis struktural

sendiri adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1991: 135-136).

Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud bahwa struktur berbentuk dari serangkaian unsur-unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk pada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem (Piaget dalam Sangidu, 2004: 16). Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah intrinsik dari hubungan antarunsur akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang.

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Nurgiantoro (2007: 36) yaitu: (1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya; (2) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, unsur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra; (3) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Stanton (2007: 22) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun. Struktur itu terdiri atas tema, alur, tokoh, dan latar sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami agar jelas.

b. Teori Semiotik

Pandangan semiotik yang berasal dari teori –De Saussure– menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda dan sebagai suatu tanda bahasa memiliki sesuatu yang lain yang disebut makna. Culler (dalam Nurgiantoro, 2007: 390) mengungkapkan bahwa bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan tidak hanya menyoran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second order semiotic system*).

Semiotik adalah sebuah ilmu atau metode analisis yang mengarahkan pada tanda (*sign*). Oleh karena mengarahkan perhatiannya terhadap tanda, semiotik dapat diartikan pula sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Tanda itu sendiri merupakan "sesuatu yang mewakili sesuatu". Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa "sesuatu" itu adalah pengalaman manusia, baik pengalaman fisik maupun pengalaman mental, yaitu pikiran, gagasan, perasaan, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2007: 40).

Tanda dalam karya sastra menurut Peirce terbagi menjadi tiga macam, yaitu ikon, indeks, dan simbol. (1) ikon adalah tanda yang didasarkan pada kemiripan diantara tanda (*representamen*) dan objeknya. Ikon tidak semata-mata bertumpu pada pencitraan naturalistik seperti apa adanya, karena grafik, skema, peta, atau metafora dapat dikatakan sebagai ikon. (2) indeks adalah hubungan kausal diantara *representamen* dan objeknya. Misalnya, jika seseorang terkena razia kendaraan bermotor dan tidak dapat menunjukkan SIM, maka adalah tanda (indeks) bahwa pengemudi itu akan kehilangan uang dengan jumlah tertentu untuk denda atas "tilang" (bukti pelanggaran). (3) simbol adalah tanda yang *representamennya* merujuk kepada objeknya tanpa motivasi, arbitrer (konvensi atau kesepakatan). Kata-kata, bahasa tubuh, gerakan tangan, bentuk dan posisi jemari tangan merupakan contoh simbol (Budiman, 2005: 22-23).

Titik sentral dari semiotik Peirce adalah trikotomi dasarnya mengenai relasi "menggantikan" (*stand for*) di antara tanda (*representamen*) dengan objeknya melalui interpretan. *Representamen* adalah sesuatu yang bersifat indrawi (*perceptible*) atau material yang berfungsi sebagai tanda. *Representamen* membangkitkan adanya interpretan, yakni suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya di dalam benak seseorang atau interpreter. Sedangkan objek adalah sesuatu yang kehadirannya digantikan oleh tanda. Objek tidak mesti bersifat kongkrit

atau sebagai realita empiris tetapi dapat pula berupa abstrak, imajiner, dan fiktif (Budiman, 2005: 50).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, tanda tidak hanya satu macam saja. Jenis-jenis tanda yang utama adalah ikon, indeks, dan simbol. Dalam kajian semiotik tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (Pradopo, 2003: 120). Di antara segala sistem tanda, sastra merupakan sesuatu yang menarik dan kompleks karena sastra sendiri merupakan eksplorasi dan perenungan terus-menerus mengenai pemberian makna dengan segala bentuknya Fananie (2001: 143).

Bahasa merupakan medium sastra. Bahasa merupakan sistem ketandaan tingkat pertama. Dalam sastra sistem ketandaan tingkat pertama ini ditingkatkan menjadi sistem ketandaan tingkat kedua. Karena kedudukannya sebagai bahan, bahasa berkedudukan lebih rendah dari sastra yang merupakan bangunan dari bahasa. Dengan demikian bahasa disebut sistem semiotik tingkat pertama sedangkan bahasa dalam sastra disebut dengan sistem tanda (semiotik) tingkat kedua. Arti bahasa tingkat pertama disebut *meaning*, arti bahasa dalam sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua disebut makna (*significance*) atau merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*) (Pradopo, 2002: 270). Dengan demikian makna karya sastra meliputi arti bahasa, perasaan, intensitas, arti

tambahan (konotasi) daya liris dan segala pengertian tanda-tanda yang ditimbulkan oleh konvensi sastra.

c. Pengertian Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiantoro: 2007: 321). Hal itu berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurgiantoro (2007: 336-340) bentuk penyampaian langsung artinya moral yang disampaikan, atau diajarkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan eksplisit. Sebaliknya bentuk penyampaian secara tidak langsung maksudnya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin tersebut sering disebut hati (Hadiwardoyo, 1994: 13). Berdasar hal itu, moral dapat dilihat dari dua segi yaitu segi batiniah (hati) dan segi lahiriah (perbuatan). Jadi dapat dikatakan moral merupakan perwujudan

sesuatu perbuatan manusia baik atau buruk yang didasari atas sikap batin (hati).

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya kerendahan hati, kepercayaan kepada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih dan sebagainya (Hadiwardoyo, 1994:21).

Moral disebut juga adab. Berasal dari sebuah terminologi Arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, dan etika atau sopan santun (Gabrielle dalam Muhammad AR, 2003: 74). Inilah tatanan yang seringkali digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Istilah tersebut dalam bahasa latin disebut *urbanitas* yang bermakna kehalusan dan kebaikan yaitu tatakrama yang berkebalikan dengan perbuatan kasar atau kebiasaan-kebiasaan orang Badui yang hidup di padang pasir.

Selain itu, moral juga disebut dengan etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang juga bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan, atau budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Latin kata *mores* digunakan untuk konsep yang sama. Kata *mores* ini merupakan asal kata moral yang berarti kesusilaan, adab, sopan santun dan tradisi (Muhammad AR, 2003: 74).

Etika terdiri dari seperangkat aturan yang telah ditentukan terlebih dahulu apa dan bagaimana seseorang harus berbuat dalam situasi tertentu. Berperilaku yang benar merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang telah disepakati (Durkheim dalam Muhammad AR, 2003: 74).

Salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah akhlak. Terminologi ini dalam bahasa Inggris lebih dikenal sebagai moral atau *ethics*. Pendidikan moral, akhlak, ataupun etika merupakan segmen yang terpenting bagi manusia pada umumnya, sebab manusia merupakan orang yang mempunyai tatakrama, sopan santun, dan beradab dalam setiap aktivitas selama manusia eksis di muka bumi. Akhlak meliputi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya (Ibrahim dalam Muhammad AR, 2003: 75).

Darraz (dalam Muhammad AR, 2003: 77) menyatakan bahwa dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kata moral, etika, adab, sopan santun, budi pekerti, akhlak, tatakrama, adat istiadat, undang-undang, hukum, dan norma itu tidak mengandung perbedaan yang berarti

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian moral adalah ajaran tentang baik atau buruk perbuatan dan tingkah laku manusia berkaitan dengan dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan hubungan dengan Tuhannya.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori struktural, serta teori semiotik untuk menganalisis nilai moral.

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek dalam penelitian ini adalah nilai moral dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata bukan angka-angka (Moleong, 2002: 6). Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47).

Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk.

b. Sumber Data

Ratna (2007: 47) mengemukakan sumber data adalah karya atau naskah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk, terbitan Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2003.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42).

Data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto, 1992: 41-42).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus-menerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan penelitian (Miles & Huberman dalam Aminuddin, 1990: 18).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Singidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19). Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar dan kondisi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak mengalami alienasi dan menyesatkan pembacanya (Faiz, 2002: 101).

Langkah awal analisis novel *Sang Guru*, yaitu memaparkan strukturalnya dengan menggunakan metode pembacaan heuristik, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik. Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu penelitian bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengungkapkan nilai moral pada novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Hadi (1984: 42) menyatakan, metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum. Realisasi cara berpikir induktif, yaitu dengan membaca novel *Sang Guru* terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama novel *Sang Guru*, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian kehidupan nyata.